

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar selama ini selalu mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah yang disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat khususnya dalam dunia globalisasi, mencakup didalamnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Perubahan yang sangat cepat dan dramatis dalam bidang ini merupakan fakta dalam kehidupan. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan alam merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan lingkungan peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam

sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006 : 24).

Hasil kajian observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SD Simpen IV Kabupaten Garut diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat sedikit, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA serta tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung mengarah kepada siswa agar lebih terampil dalam mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat dalam buku ajar maupun soal-soal ujian, akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses siswa tidak tumbuh khususnya keterampilan siswa dalam menerapkan konsep.

Penguasaan siswa terhadap keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA di SD sangat membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuannya untuk jenjang selanjutnya pada masa yang akan datang. Beberapa keterampilan proses sains yang perlu dimiliki siswa salah satu diantaranya adalah keterampilan proses sains dalam menerapkan konsep. Pada umumnya setelah konsep dikuasai siswa kurang mampu menerapkannya dalam situasi baru yang masih berkenaan dengan konsep yang telah dipelajari

tersebut serta dalam pembelajaran IPA selanjutnya, siswa akan terbiasa untuk senantiasa menerapkan konsep IPA yang telah dikuasainya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mengoptimalkan keterampilan siswa dalam menerapkan konsep dalam pembelajaran IPA. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan siswa dalam menerapkan konsep adalah model pembelajaran *inkuiri*. Model pembelajaran *inkuiri* merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan.

Oleh karena itu sebagai alternatif dalam memecahkan masalah kurang berhasilnya pembelajaran IPA di SD, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat Benda Bagi Siswa Kelas IV SDN Simpen IV Kabupaten Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini adalah : “Apakah dengan penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat benda terjadi peningkatan bagi siswa kelas IV SDN Simpen IV Kabupaten Garut?”.

Agar penelitian ini dapat terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan guru dalam pembelajaran IPA pada penerapan konsep sifat benda dengan pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dalam penerapan konsep sifat benda melalui pembelajaran inkuiri?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan konsep sifat benda melalui pembelajaran inkuiri?
4. Bagaimanakah hasil pemahaman konsep siswa dalam penerapan konsep sifat benda melalui pembelajaran inkuiri?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori mengenai model pembelajaran inkuiri dan pemahaman konsep sifat benda, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Pemahaman Siswa Pada Penerapan Konsep Sifat Benda Melalui Pembelajaran Inkuiri di Kelas IV SDN Simpen IV menjadi semakin meningkat?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

1. Mengetahui gambaran siswa dalam perencanaan konsep sifat benda melalui pembelajaran inkuiri?
2. Mengetahui gambaran dalam penerapan konsep sifat benda sebelum pelaksanaan pembelajaran inkuiri?
3. Mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam menerapkan konsep melalui pembelajaran inkuiri?
4. Hasil yang diharapkan setelah penelitian ini adalah mengetahui pemahaman konsep sifat benda.

b. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA di Sekolah

Dasar yaitu :

1. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman belajar khususnya dalam meningkatkan keterampilan proses sains dalam menerapkan konsep IPA.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas khususnya model pembelajaran inkuiri.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga untuk menambah wawasan dalam bidang akademik.

4. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan wawasan dan pemikiran baru bagi kepala sekolah yang mempunyai wewenang untuk menentukan sistem belajar di sekolah sehingga lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran inkuiri.

E. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pembelajaran yang melibatkan proses penyelidikan yang alami atau *material world*, yang mendorong siswa untuk bertanya, membuat penemuan dan menguji penemuan itu melalui penelitian dalam pencarian suatu pemahaman baru. Model pembelajaran inkuiri terdiri dari lima tahap, yaitu : *ask* (bertanya), *investigate* (penyelidikan), *create* (merancang percobaan), *discuss* (diskusi), dan *reflect* (refleksi). (Soesanti, N. dalam Muslim, 2007:6)

2. Pemahaman Konsep.

Pemahaman konsep sains adalah pemahaman siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan menggunakan strategi antara lain mengamati, menafsirkan, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, memprediksi atau berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, dan mengajukan pertanyaan. Adapun aspek keterampilan proses sains yang diamati adalah pemahaman menerapkan konsep. (Hamalik, Oemar, 1999 : 128-129).

3. Pemahaman Menerapkan Konsep

Pemahaman menerapkan konsep adalah suatu pemahaman yang dimiliki siswa bila konsep yang telah dimilikinya dapat digunakan untuk menjelaskan pada situasi baru atau dapat menerapkan konsep pada pengalaman-pengalaman baru untuk menerapkan apa yang sedang berlangsung. Indikator yang ditingkatkan adalah keterampilan menjelaskan peristiwa baru dengan konsep yang telah dimilikinya dan keterampilan menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru. (Nuryani Rusman, 1996:4)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, mengatakan bahwa “Penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap keterampilan siswa dalam menerapkan konsep selama proses pembelajaran”. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah tes tertulis berupa butir soal uraian dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menerapkan konsep, format observasi keterampilan menerapkan konsep, format observasi terlaksananya proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri, dan wawancara terhadap siswa dan guru.

G. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Simpen IV Kabupaten Garut dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan perempuan 20 orang. Pertimbangan dan alasan mengapa SDN Simpen IV ini menjadi setting penelitian adalah karena peneliti merupakan salah satu guru di sekolah ini, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk lebih berkonsentrasi dengan fokus penelitian tanpa harus meninggalkan tugas rutin sehari-hari sebagai guru.

